

Pemberdayaan Masyarakat SHK Lestari Melalui Budidaya Porang (*Amorphophallus Muelleri*) di Desa Hanura Kabupaten Pesawaran Lampung

Community Empowerment of SHK Lestari Through Porang Cultivation in Hanura Village, Pesawaran Regency, Lampung

Gunardi Djoko Winarno^{1*}, Irwan Effendi², Farida Fathul³, Lestari Wibowo⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian Universitas Lampung

*Korespondensi: gunardi.djoko@fp.unila.ac.id

Diterima (Received):
08-September-2022

Diterima (Accepted):
03-Oktober-2022

Terbit (Published):
04-Oktober 2022

ABSTRAK

Pemberdayaan bagi masyarakat pedesaan sangat penting dilakukan untuk membangkitkan motivasi, meningkatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, membuka peluang kerja dan kesejahteraan. Salah satu kegiatannya melalui budidaya porang yang selama ini sedang dikembangkan di Desa Hanura, Propinsi Lampung. Metode yang digunakan dengan FGD dan penyebaran kuisisioner. Responden sebanyak 15 orang yang merupakan kelompok tani Sistem Hutan Kerakyatan Lestari. Mereka pada umumnya telah mengenal tanaman porang tetapi tidak mengetahui manfaat porang. Semua responden termotivasi akan menanam porang karena yakin usaha tanaman ini menguntungkan. Kendala yang dihadapi berupa kurangnya permodalan dan pengetahuan budidaya yang masih sedikit sehingga perlu adanya kerjasama dengan pemerintah daerah, Bumdes, dan perguruan tinggi..

ABSTRACT

Kata Kunci:
pemberdayaan, budidaya, porang

Keywords:
empowerment, cultivation, porang

Empowerment for rural communities is very important to do to generate motivation, increase knowledge, skills, open job opportunities and welfare. One of the activities is through porang cultivation which is currently being developed in Hanura Village, Lampung Province. The method used with FGD and questionnaire distribution. The respondents were 15 people who were farmer groups of the Sustainable Community Forest System. They are generally familiar with the porang plant but do not know the benefits of porang. All respondents are motivated to plant porang because they believe this plant business is profitable. Constraints faced in the form of a lack of



capital and knowledge of cultivation are still small so that there is a need for cooperation with local governments, Bumdes, and universities.

PENDAHULUAN

Kebergantungan petani pada tanaman perkebunan dan tanaman kehutanan di dalam kawasan hutan tidak dapat diharapkan untuk dapat menunjang kesejahteraan mereka. Kondisi hama penyakit yang tidak dapat ditanggulangi dan situasi iklim yang berubah ubah menyebabkan hasil panen yang gagal. Disisi lain pandemi covid 19 belum juga hilang. Hal ini akan menyebabkan angka kemiskinan masyarakat semakin tinggi. Oleh karena itu sangat penting untuk dicari solusi terutama dalam pemilihan spesies tanaman yang tepat baik secara ekonomi, ekologi dan sosial budaya serta dapat diterapkan di lapangan.

Disisi lain ketergantungan pangan pada beras menyebabkan produksi beras dalam negeri tidak lagi mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia dan menyebabkan Indonesia mulai mengimpor beras (Lastinawati, 2010). Indonesia mempunyai sumberdaya alam pangan beragam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan pokok lokal. Akan tetapi pemanfaatan sumber pangan alternatif ini masih rendah dan sering terabaikan, seperti porang.

Sari dan Suhartati (2015) melaporkan porang merupakan upaya diversifikasi bahan pangan serta penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia. Komposisi umbi porang bersifat rendah kalori, sehingga dapat berguna sebagai makanan diet yang menyehatkan. Sutriningsih dan Ariani (2017) menyatakan potensi sumber pati minor porang sangat besar namun komersialisasi sumber pati minor untuk alternatif produk pangan seperti porang masih sedikit. Sehingga bahan baku porang ini masih sangat dibutuhkan dalam jumlah yang besar dan meningkat terus.

Keunggulan umbi porang dari sisi budidaya antara lain: (a) tidak memerlukan teknologi dan modal yang besar, (b) dengan sekali menanam tidak perlu menanam lagi, (c) dapat hidup dibawah tegakan atau lahan naungan, (d) pemeliharaan kurang intensif dan prospek pasar yang cukup cerah (Hidayat, 2013). Glaukomanan yang terkandung pada umbi porang kering sekitar 15%-64% dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan maupun kesehatan. Umbi porang mengandung serat tinggi dan rendah kolesterol sehingga dapat dikonsumsi penderita hipertensi dan kencing manis (Faridah dan Widjanarko, 2014, Sutriningsih dan Ariani, (2017). Untuk pangsa pasar dalam negeri, umbi porang digunakan sebagai bahan mie yang dipasarkan di swalayan, serta untuk memenuhi kebutuhan pabrik kosmetik sebagai bahan dasar. Untuk pangsa

pasar luar negeri; masih sangat terbuka yaitu terutama untuk tujuan Jepang, Taiwan, Korea dan beberapa negara Eropa (Lase, 2007).

Tanaman porang termasuk tanaman berpenghasilan tinggi. Dalam luasan 1 ha, bisa ditanam sebanyak 6.000 batang porang, sehingga bisa menghasilkan 24 ton/ha, dengan demikian, bila setiap umbi dijual Rp 2.500 maka diperoleh hasil perkalian Rp 60 juta/ha per tahun (Ramadhani, 2020). Menurut Susmiadi (2020), satu hektar lahan rata-rata tertanam 10.000 bibit porang dimana setiap tanaman dapat menghasilkan 3 kg umbi porang dan biji katak 200 gram. Maka setelah 3 tahun dengan luasan 1 ha akan diperoleh pendapatan tiap tahun dengan system rotasi sebesar dari umbi Rp 5000/kgx30.000 kg= Rp 150.000 dan dari katak sebesar Rp 100.000/kg x 2000 kg = Rp. 200.000.000. Sehingga total pendapatan sebesar Rp. 350.000.000.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya porang dapat tumbuh pada kondisi iklim tropika basah (tipe iklim B atau C) ataupun iklim tropika semi kering (tipe iklim D dan E), namun iklim tropika basah lebih disukai. Porang dapat tumbuh di dataran rendah hingga medium (≤ 600 m dpl. Porang pada umumnya tidak memerlukan pemupukan pupuk buatan berdosisi tinggi lebih dianjurkan menambah bahan organik atau perlakuan pupuk kandang atau kompos pada dosis 5 sampai 10 ton per ha (Lebi, 2013).

Pengganggu pertumbuhan yang perlu dikendalikan adalah gulma. Untuk itu, penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma yang dapat menjadi pesaing tanaman porang dalam hal kebutuhan air dan unsur hara. Penyiangan sebaiknya dilakukan sebulan setelah umbi porang ditanam. Penyiangan berikutnya dilakukan saat ada gulma yang muncul. Gulma yang sudah disiang lalu ditimbun di dalam lubang untuk dijadikan pupuk organik (Yasin et al., (2021).

Petani yang tergabung di dalam kelompok tani hutan SHK Lestari di Desa Hanura telah mencoba mengembangkan porang namun masih pada percobaan seluas 1 ha. Untuk itu perlu adanya pembedayaan budidaya porang agar mereka dapat memperbanyak area tanamannya.

B. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah :

- Memberikan penyuluhan tentang ilmu pengetahuan porang sebagai komoditas pangan yang dapat dikembangkan di dalam kawasan hutan.
- Memberikan pelatihan dan ketrampilan masyarakat Desa Hanura untuk budidaya porang mulai dari perlakuan benih, penyiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan.

METODE

Metode yang digunakan adalah penyuluhan, praktek dan pendampingan. Kegiatan penyuluhan yang diberikan terutama menyangkut: pengantar porang yang meliputi pengenalan jenis, sejarah pengembangan

tanaman porang, manfaat, pemasaran. Hasil riset meliputi perlakuan benih, dan penanaman yang tepat akan disampaikan kepada masyarakat. Prosedur kerja meliputi penyamaan persepsi masyarakat tentang porang, penyiapan alat dan bahan serta praktek di lapangan. Pihak yang terlibat meliputi aparat desa, dan tokoh masyarakat. Partisipasi mitra sebanyak 15 orang dari petani yang hidupnya bergantung pada komoditas hasil hutan.

B. Partisipasi Mitra

Dalam kegiatan ini partisipasi mitra adalah:

- 1) Sebagai penyedia lahan garapan.
- 2) Menyediakan tempat selama pertemuan dan praktek pelaksanaan kegiatan pengabdian.

C. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Untuk mengevaluasi hasil kegiatan dilakukan evaluasi awal (*pre-test*) untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman masyarakat/petani tentang porang dan pemanfaatannya serta budidayanya. Post test dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan (kuisisioner).

Selanjutnya evaluasi akhir (*post-test*) dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan (kuisisioner), untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan pemahaman petani tentang hal-hal di atas setelah kegiatan pengabdian ini dilakukan. Kegiatan evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui sejauh mana respon masyarakat/petani terhadap pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini,

baik terhadap kegiatan pelatihan, penyuluhan, ceramah, diskusi, dan praktik/ demonstrasi yang dilakukan, dilakukan melalui diskusi interaktif. Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok masyarakat dilakukan evaluasi dengan melihat perubahan nilai evaluasi awal dan evaluasi akhir.

Nilai evaluasi dibedakan menjadi tiga kategori: rendah (<50), sedang (50-70), dan tinggi (>70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Profil

Sejarah Desa Hanura adalah berawal dari proyek transmigrasi angkatan darat. Transmigrasi Angkatan Darat merupakan gagasan luhur Bapak Jendral Ahmad Yani Menteri Panglima Angkatan Darat saat itu, sebagai bentuk pengejawantahan akar bangun prajurit TNI Angkatan Darat, dari rakyat untuk rakyat oleh rakyat dan kembali kerakyat, dan pengejawantahan dari pola Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (HANKAMRATA). Nama Hanura yang

merupakan kepanjangan dari “HATI NURANI RAKYAT”. Pemberian nama tersebut dimaksudkan agar Proyek Transmigrasi Angkatan Darat ke-2 di Propinsi Lampung merupakan pencerminan keinginan para transmigran (Pensiunan Angkatan Darat) dan merupakan pencerminan kembali TNI di tengah-tengah masyarakat.

Desa Hanura adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran yang terhampar 2 KM² dengan luas wilayah ±600 Ha dihiasi Pesisir Teluk Pandan dan perbukitan yang subur dan indah. Mengalir sungai Way Cilimus, dan beberapa aliran anak sungai di hamparan wilayah desa, dilintasi jalan propinsi yang menghubungkan antar desa dan antar kecamatan di kabupaten Pesawaran. Jalan Kecamatan Juga membentang sepanjang 1 km dan beraspal menghubungkan satu dusun dengan dusun yang lain atau dengan desa yang lain. Desa Hanura terbagi kedalam 4 (Empat) dusun yakni Dusun A, Dusun B, Dusun C, dan Dusun D Dan terdiri dari 34 (Tiga Puluh Empat) Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan pemutahiran data pada Bulan Juni 2014, Desa Hanura mempunyai jumlah penduduk 6.591 jiwa, terdiri dari 3.248 jiwa laki-laki dan 3.343 jiwa perempuan.

Keadaan masyarakat Desa Hanura cukup beragam baik dilihat dari sisi kepercayaan, suku dan pekerjaan maupun strata sosial, namun interaksi sosial masyarakatnya sangat harmonis dan rukun, satu sama lain saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta lingkungan yang kondusif, aman, tentram kertarharja dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kegotongroyongan dalam membangun.

Desa Hanura merupakan pedesaan yang bersifat semi agraris, dengan matapencaharian sebagian besar penduduknya adalah bertani terutama sektor pertanian lahan kering/perkebunan tanaman rempah dan Multi Purpose Tree Species (MPTS) dengan hasil utama Kakao dan rempah. Sedangkan pencaharian lainnya diantaranya sektor perdagangan/jasa dan buruh tetap maupun buruh harian lepas.

B. Pre tes budidaya porang

Kegiatan pra test diikuti oleh 15 petani dari Desa Hanura. Sebelum pemberian materi dilakukan pembagian kuisisioner yang diisi secara bebas sendiri sendiri (Gambar 1). daftar pertanyaan meliputi 5 aspek yaitu pengenalan porang, pembudidayaan, manfaat, motivasi, manfaat ekonomi. Adapun jawaban responden disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan jawaban para petani maka dapat dijelaskan bahwa tanaman porang pada umumnya (73%) telah dikenal oleh mereka. Keadaan ini karena anggota dari masyarakat sebanyak 3 orang telah mengawali tanam porang.

Namun karena harga biji katak atau bubil masih mahal, sehingga tanaman ini tidak meluas. Mereka telah mengenal porang karena dianggap sama dengan tnaman suweg, walur ataupun iles iles sepintas tampak mirip. Tanaman tersebut tersebar luas di areal garapan mereka di dalam kawasan hutan Reg. 19 Gunung Betung.



Gambar 1. Kegiatan pre tes sebelum pemberian materi.

Tabel 1. Jawaban pre tes dari petani porang di Desa Hanura.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu sudah mengenal tanaman porang ?	11 (73%)	4 (27%)
2	Apakah Bapak/Ibu sudah dapat melakukan budidaya porang ?	7 (47%)	8 (53%)
3	Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui manfaat tanaman porang ?	5 (33%)	10 (67%)
4	Apakah Bapak/Ibu ingin melakukan budidaya porang ?	15 (100%)	0 (0%)
5	Apakah Bapak/Ibu yakin budidaya porang dapat memberikan keuntungan ?	15 (100%)	0 (0%)

Responden menyatakan bahwa hampir separuh (47%) dapat melakukan budidaya porang. Mereka menganggap bahwa budidayanya sama dengan jenis suweg yang sangat mudah dengan cara menanam bijinya atau umbinya. Disisi lain tanaman tersebut di hutan tidak memiliki hama dan penyakit yang

signifikan dapat mengancam kegagalan pertumbuhannya. Secara alamiah tanaman ini berkembang luas melalui burung yang memakan bijinya. Kondisi tanah yang subur menyebabkan tanaman talas-talasan ini berkembang biak dengan cepat. Namun untuk melakukan budidaya porang dengan tujuan komersial tentu membutuhkan pengetahuan dari berbagai aspek seperti perilaku porang, penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan.

Pada umumnya masyarakat belum banyak mengenal manfaat tanaman porang. Mereka hanya tahu bahwa porang seperti suweg yang dapat di kukus dan dimakan atau diolah menjadi perkedel. Padahal berbagai manfaat porang selain sebagai pangan pokok dan kuliner, juga dapat digunakan untuk industry obat, jeli, kosmetik, cat serta perekat. Diharapkan masyarakat dapat menyampaikan pengetahuan ini kepada anggota petani yang tidak datang. Masyarakat ingin mengetahui budidaya porang dan aspek ekonominya, manfaat, prospek dan pasar serta ciri-ciri porang. Produktivitas porang menjadi lebih tinggi dan baik. Teknik penanaman porang selama ini masih sederhana dan belum menggunakan hasil inovasi yang telah berkembang selama ini seperti pupuk cair organik.

Meskipun budidaya porang belum sepenuhnya diketahui namun mereka yakin bahwa porang dapat memberikan keuntungan. Mereka telah melihat banyak petani porang yang sukses dan hidup sejahtera dari yutub ataupun cerita kawan-kawannya. Namun demikian ada juga yang bertanya tentang prospek pemasaran kedepan, apakah porang masih bisa memberikan harapan.

C. Post tes budidaya porang

Setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan, semua responden telah mengenal porang. Jawaban mereka memperlihatkan peningkatan nilai hingga 100% (Tabel 2). Begitupula dengan pengetahuan manfaat porang telah diketahui dan jawaban meningkat hingga 100%. Untuk budidaya porang mereka telah diperlihatkan dalam pembuatan demplot (Gambar 2), sehingga dapat lebih jelas praktek tanaman porang. Kondisi tentu dapat meningkatkan motivasi mereka dan terlihat jawabannya meningkat hingga 100%. Begitupula dengan keyakinan mereka bahwa porang dapat memberikan keuntungan. Hal ini diperlihatkan dengan peningkatan jawaban mereka hingga 100%. Menurut Ramadhani (2020), umbi tanaman porang termasuk tanaman yang mempunyai nilai jual tinggi. Tepung yang dihasilkan dari umbi porang mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi (Widyastuti, 2012; Rofik, *et al.*, 2017)

Keselarsan keyakinan dan motivasi bersama dalam anggota kelompok tani sangat penting untuk memperlancar sebuah program yang berkelanjutan.

Satu saja dalam anggota kelompok yang tidak yakin, maka akan mempengaruhi anggota yang lain sehingga misi program banyak terkendala. Apalagi yang tidak yakin adalah seorang tokoh masyarakat setempat. Dalam studi kasus ini responden termotivasi untuk budidaya porang dan mereka yakin porang dapat menguntungkan jika dibudidayakan. Menurut Yasin *et.al.*, (2021) melaporkan bahwa respon petani porang di Pulau Lombok terhadap ajakan peneliti untuk memanfaatkan lahannya untuk budidaya porang, bervariasi dari sangat antusias sampai pada tidak antusias. Petani muda yang sudah bisa menggunakan poselnya untuk memperoleh informasi sangat antusias. Mereka ingin segera meniru pendapatan dari petani yang dilihat di yutub. Ada juga petani yang kurang begitu antusias tetapi mau mengikuti program tersebut asalkan mereka memperoleh dana gratis dan mendapat bantuan benih atau uang pemeliharaan tanaman. Ada juga kelompok petani yang kurang antusias karena lahan yang mereka garap bukan milik mereka sehingga mereka tidak berani mengambil keputusan untuk mengikuti program.

Tabel 2. Post tes budidaya porang

No	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah Bapak/Ibu sudah mengenal tanaman porang ?	100	0
2	Apakah Bapak/Ibu sudah dapat melakukan budidaya porang ?	100	0
3	Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui manfaat tanaman porang ?	100	0
4	Apakah Bapak/Ibu ingin melakukan budidaya porang ?	100	0
5	Apakah Bapak/Ibu yakin budidaya porang dapat memberikan keuntungan ?	100	0

D. Pembuatan demplot persemaian porang

Pemberdayaan budidaya porang ditunjang dengan pembuatan demplot persemaian porang. Demplot dirancang untuk digunakan secara berkelanjutan. Semua pengerjaan demplot direncanakan dan dilakukan oleh petani dibantu dengan tim teknis dari Unila. Benih yang digunakan berasal dari biji bunga (biasa disebut spora porang) dan biji umbi (biasa disebut katak porang).

Demplot terbuat dari tiang bambu dan dinaungi paranet agar tidak terlalu panas saat siang hari. Benih porang dimasukkan kedalam polybag dan dipelihara hingga masa dorman atau layu dan tidak berdaun. Penjualan bibit porang dapat dilakukan saat bibit masih hidup atau ketika menyisakan umbinya saja. Kondisi kini banyak petani yang belum mengetahui apa tujuan dibuat persemaian dan bagaimana caranya. Padahal ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan penanaman di lapangan. Perencanaan persemaian

bibit porang ini akan terus menerus disiapkan untuk memenuhi kebutuhan penanaman dimasa depan.



Gambar 2. Demplot persemaian porang

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Pada awalnya sebagian petani sudah mengenal porang namun belum tahu manfaatnya dan belum dibudidayakan. Setelah dilalukan pemberdayaan mereka mulai memahami cara budidaya porang. Setelah pembuatan demplot dalam pemberdayaan budidaya porang, mereka menjadi paham dan dalam perlakuan benih, penyiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan.

B. Saran

Perlu adanya keberlanjutan program berupa desiminasi hasil kegiatan kepada masyarakat setempat. Disamping itu berdasarkan hasil diskusi mereka perlu dilatih pembuatan pupuk cair untuk mempercepat pertumbuhan porang.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, A., & Widjanarko, B. (2014). Penambahan tepung porang pada pembuatan mi dengan substitusi tepung mocaf (modified cassava flour) [Addition of Porang Flour in Noodle as Mocaf Substitution (Modified cassava Flour)]. <https://doi.org/10.6066/jtip.2014.25.1.98>
- Hidayat, R., Dewanti, F.D, dan Hartojo . 2013. Tanaman porang karakter, manfaat dan budidaya. Graha ilmu . Yogyakarta
- Lase, E., 2007, Budidaya umbi hutan (porang), <http://korannias.wordpress.com/2007/09/03/budidaya-umbi-hutan-/>, Diakses tanggal 4 Desember 2007.
- Lastinawati, E. 2010. Diversifikasi pangan dalam mencapai ketahanan pangan. Agronobis, 2(4): 11-18.

- Lebi, M. E. 2013. Kajian Konsentrasi CPPU dan Dosis Pupuk Anorganik terhadap Pertumbuhan Tanaman Porang (*Amorphophallus oncophyllus*). [Skripsi]. Universitas
- Ramadhani, Y. 2020. Keuntungan Bisnis Tanaman Porang: Potensi Ekspor Hingga Rp11,31 M", <https://tirto.id/ew4b>.
- Rofik , K, R. Setiahadi, , I. R. Puspitawati, M. Lukito., 2017. . Potensi Produksi Tanaman Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume) di Kelompok Tani Mpsdh Wono Lestari Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. AGRI-TEK: Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan dan Agroteknologi. 17(2) 2017; ISSN : 1411-5336
- Sari S., dan Suhartati. 2015. Tumbuhan Porang : Prospek Budidaya Sebagai Salah satu Sistem Agroforestry. Info Teknis EBONI Vol. 12 No. 2, Desember 2015 : 97 - 110
- Sutriningsih A., dan Ariani NL 2017. Efektivitas Umbi Porang (***Amorphophallus oncophyllus***) terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Mellitus. Jurnal Care Vol .5, No.1,Tahun 2017
- Widyastuti, E. 2012. Teknologi Pemanfaatan Porang. Universitas Brawijaya.Malang.
- Yasin, I, Suwardji, Kusnarta, Bustan dan Fahrudin. 2021. Menggali potensi porang sebagai tanaman budidaya di lahan HKM di Pulau Lombok. Prosiding SAINTEK. LPPM Universitas Mataram.
- Yasin I, Suwardji, Kusnarta, Bustan dan Fahrudin. 2021. Menggali Potensi Porang sebagai Tanaman Budi Daya di Lahan Hutan Kemasyarakatan di Pulau Lombok. Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram Volume 3, Januari 2021